

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS MELALUI MODEL TEACHING AND LEARNING BERBENTUK KARTU KATA PADA SISWA KELAS IV SDN 101921 BERINGIN**

**Agus Saputra<sup>1</sup>, Dara Fitra Dwi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

[agussaputra@umnaw.ac.id](mailto:agussaputra@umnaw.ac.id)<sup>1</sup>, [darafitradwi@umnaw.ac.id](mailto:darafitradwi@umnaw.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This research aims to enhance the narrative writing skills of fourth-grade elementary school students through the implementation of a card word-based instructional model over three cycles. Each cycle comprises the stages of Pre-action, Implementation, and Evaluation. In the first cycle, an initial analysis was conducted, revealing deficiencies in the application of the instructional model. The results of the narrative writing skills test indicated that 82.5% of students and 76.67% of teachers performed well in the activities. However, the implementation of the contextual reading model was not yet optimal. In the second and third cycles, improvements were made based on the evaluation of the previous cycles. The implementation of the card word-based instructional model was enriched with effective narrative writing techniques. The results of the final cycle evaluation showed a significant improvement, with the average score of the narrative writing skills test reaching 73.82. This condition can be interpreted as achieving a "Good" level of skills. Therefore, the card word-based instructional model proved to be effective in enhancing the narrative writing skills of fourth-grade elementary school students, with a significant improvement observed from cycle to cycle. This study contributes to both practical and theoretical understanding in the context of writing instruction at the elementary education level*

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD melalui penerapan model pembelajaran berbentuk kartu kata dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap Pratindakan, Implementasi, dan Evaluasi. Pada siklus pertama, dilakukan analisis awal yang menunjukkan adanya kekurangan dalam penerapan model pembelajaran. Hasil tes keterampilan menulis narasi menunjukkan bahwa 82,5% siswa dan 76,67% guru melakukan aktivitas yang baik, namun implementasi model kontekstual membaca belum optimal. Pada siklus kedua dan ketiga, dilakukan perbaikan berdasarkan evaluasi siklus sebelumnya. Implementasi model pembelajaran berbentuk kartu kata semakin diperkaya dengan teknik-teknik menulis narasi yang baik. Hasil evaluasi siklus terakhir menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor tes keterampilan menulis narasi mencapai 73,82. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai pencapaian tingkat keterampilan "Baik". Oleh karena itu, model pembelajaran berbentuk kartu kata terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD, seiring dengan peningkatan yang signifikan dari siklus ke

### INFO ARTIKEL

#### Article history:

Received 13 Juli 2024

Revised 19 Juli 2024

Accepted 22 Juli 2024

siklus. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktis dan teoritis dalam konteks pembelajaran menulis di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: *Keterampilan Menulis, Model Teaching, Kartu Kata*

## 1. Pendahuluan

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena bahasa memungkinkan manusia berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun tulisan. Keterampilan menulis sangat penting dalam kehidupan modern. Ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1983: 1) bahwa kemampuan menulis merupakan ciri dari individu atau bangsa yang terpelajar. Dalam dunia pendidikan, bahasa juga memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Dengan demikian, bagi siswa, bahasa merupakan kunci keberhasilan dalam belajar di semua bidang studi. Bahasa, menurut Firdaus Zarkasyi (2011: 9) adalah kumpulan ujaran bermakna yang dibuat oleh alat ujar manusia. Belajar bahasa berarti belajar berbicara. Akibatnya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis.

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2006: 13), menulis adalah proses menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa sebagai media atau alatnya. Tarigan (Haryadi, dkk. 1996: 77) menyatakan bahwa menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membacanya. Kemampuan untuk mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan melalui bahasa tulis dikenal sebagai keterampilan menulis. Menulis adalah keterampilan paling sulit. Burhan Nurgiyantoro (2001: 296) menyatakan bahwa, dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa lainnya, menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa tersebut. Ini karena kemampuan menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur bahasa, serta unsur di luar bahasa yang akan digunakan untuk membuat karangan. Baik unsur bahasa maupun isi harus terhubung sehingga menghasilkan karangan yang padu dan runtut. Jelas bahwa penguasaan berbagai unsur bahasa sangat penting untuk menguasai kemampuan menulis. Ketika orang belajar menulis, mereka harus dapat melakukan kegiatan yang aktif yang produktif. Menurut para ahli, pengembangan keterampilan menulis pada anak usia sekolah dasar memerlukan strategi yang tepat dan inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Beberapa ahli pendidikan seperti Vygotsky dan Piaget menekankan pentingnya menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak.

Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan penggunaan alat bantu belajar dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitifnya. Model pengajaran berbentuk kartu kata dapat dianggap sebagai alat bantu belajar yang dapat merangsang kreativitas dan keaktifan siswa

dalam menulis. Sementara itu, pendekatan Piaget menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tertentu harus dibangun melalui pengalaman langsung dan manipulatif. Kartu kata dapat menjadi sarana yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan ide-ide mereka dengan kata-kata yang sesuai, memfasilitasi pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan menulis. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan pentingnya fokus pada kelas IV SD. Kelas ini dianggap sebagai tahap kritis dalam pengembangan keterampilan menulis, di mana siswa mulai membangun fondasi yang kokoh untuk kemampuan berbahasa mereka. Ahli pendidikan seperti Emilia Ferreiro dan Ana Teberosky menyoroti tahap perkembangan menulis anak pada masa ini, di mana mereka mulai memahami konsep huruf, suku kata, dan mulai menyusun kalimat yang lebih kompleks. Melalui model pengajaran berbentuk kartu kata, diharapkan siswa dapat merespon dengan lebih baik terhadap materi pembelajaran, seiring dengan pengembangan kemampuan membaca dan menulis mereka. Metode ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi siswa terhadap kegiatan menulis.

Namun, sementara terdapat argumen yang mendukung model pengajaran berbentuk kartu kata, perlu juga diakui bahwa pendekatan ini mungkin tidak sesuai untuk semua konteks dan kelompok siswa. Oleh karena itu, studi literatur ini juga akan memperhatikan pandangan kritis dari beberapa ahli, yang mungkin menyoroti potensi batasan atau pertimbangan khusus dalam mengimplementasikan model ini pada tingkat kelas IV SD. Dengan memperhitungkan berbagai perspektif para ahli dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian lebih lanjut pada topik ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas model pengajaran berbentuk kartu kata dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SD. Menurut Jeanne Chall, peningkatan kemampuan membaca dan menulis di tingkat awal pendidikan dasar memiliki dampak jangka panjang pada kesuksesan akademis dan profesional siswa. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan menulis di tingkat kelas IV SD dapat dianggap sebagai langkah awal yang kritis dalam membentuk dasar kecakapan berbahasa siswa.

Adapun dampak perkembangan teknologi pada pendidikan juga harus menjadi pertimbangan. Meskipun teknologi memberikan akses ke berbagai sumber informasi, kemampuan menyampaikan ide secara tertulis tetap menjadi keterampilan fundamental. Peningkatan keterampilan menulis melalui model pengajaran berbentuk kartu kata dapat menjadi pendekatan yang responsif terhadap tantangan ini, menyediakan alat yang relevan dan menarik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka dalam era digital. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar juga menjadi fokus penting, sejalan dengan teori konstruktivisme. Model pengajaran berbentuk kartu kata dapat membuka peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan menulis yang lebih kolaboratif dan kreatif, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide secara tertulis.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, studi literatur tentang peningkatan keterampilan menulis melalui model pengajaran berbentuk kartu kata pada siswa kelas IV SD dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang metode pengajaran yang efektif dan kontekstual untuk meningkatkan literasi di tingkat pendidikan dasar. Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut: "Mengetahui Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Model Teaching And Learning Berbentuk Kartu Kata Pada Siswa Kelas IV SDN 101921 Beringin."

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Namun, dalam penelitian ini, kelompok kontrol tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel luar yang dapat memengaruhi proses eksperimen. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas Kelas IV SDN 101921 Beringin. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2022/2023 pada bulan Januari-April berdasarkan pada masalah kesulitan siswa dalam menulis karangan narasi yang menyebabkan rendahnya hasil karangan siswa. Metode Tes Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, baik sebelum maupun sesudah tindakan. Observasi Observasi atau pengamatan difokuskan kepada Instrumen penelitian langkah-langkah pembelajaran menulis karangan narasi dan sikap atau respon siswa selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi

Instrumen penelitian 1. Tes Bentuk tes yang digunakan adalah tes menulis cerita fiksi. Penilaian tes berdasarkan rubrik penilaian menulis karangan narasi. 2. Observasi Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa check list atau daftar cek. 3. Dokumentasi Dalam penelitian ini, dokumen tersebut meliputi hasil karangan narasi siswa dan foto pembelajaran selama tindakan.

## 3. Hasil Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses belajar siswa serta kemampuan mereka untuk menulis narasi yang menarik mulai sebelum tindakan dilakukan, melaksanakan tindakan setiap siklus, dan meningkatkan keterampilan mereka setelah setiap siklus.

Pada tahap pra tindakan pembelajaran menulis karangan narasi, saya melihat banyak siswa yang tidak tahu cara menulis karangan narasi yang baik dan sulit menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan 67,5% aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IVA mengalami kesulitan dalam menulis narasi.

Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi mereka kurang dalam tes

awal. Tabel berikut menunjukkan hasil tes awal.

**Tabel 3 Perhitungan Reliabilitas Soal**

No	Nama Siswa	Kelas	(Pretes)	Postes
1	Ani	IV	35	68
2	Budi	IV	40	72
3	Cinta	IV	28	65
4	Dika	IV	32	70
5	Edo	IV	38	75
6	Fara	IV	42	78
7	Gilang	IV	30	67
8	Hana	IV	36	71
9	Irfan	IV	33	69
10	Jihan	IV	31	66
11	Kiki	IV	37	74
12	Lina	IV	29	64
13	Miko	IV	34	68
14	Nia	IV	39	73
15	Oki	IV	41	76
16	Putri	IV	27	63
17	Qori	IV	31	67
18	Rudi	IV	33	69
19	Sari	IV	36	71
20	Tito	IV	40	72
21	Umar	IV	38	75
22	Vina	IV	35	68
23	Wawan	IV	32	70
24	Xena	IV	37	74
25	Yanti	IV	30	67
26	Zain	IV	28	65

Berdasarkan hasil table di atas, skor pratindakan mencerminkan hasil tes keterampilan menulis sebelum adanya intervensi, sedangkan skor postes mencerminkan hasil tes setelah siswa mengikuti intervensi menggunakan model pengajaran berbentuk kartu kata. Analisis perbandingan skor dapat memberikan pemahaman tentang sejauh mana peningkatan keterampilan menulis siswa setelah menerapkan model pengajaran tersebut.

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siklus I

Jumlah Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
26	64,73	69,86	73,82
Keterangan	Vukup	Baik	Baik

Jika disajikan dalam bentuk diagram, peningkatan rata-rata keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I sebagai berikut.

keterangan	Pratindakan	Setelah tindakan	
		Siklus I	Siklus II
Rata-rata	60,60	73,82	81,39
Keterangan	cukup	Baik	baik

Gambar1. Diagram Peningkatan Pertemuan II dan Pertemuan III pada Siklus I



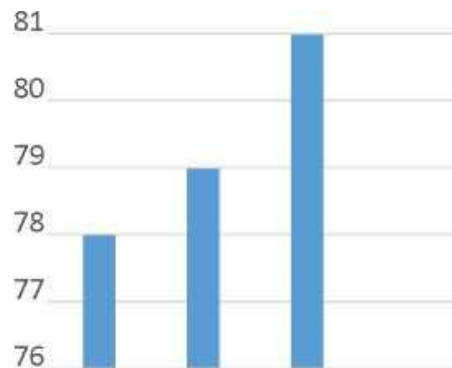
Dari hasil siklus I tersebut dapat dilihat peningkatan hasil tes keterampilan menulis karangan narasi dari pra tindakan sampai siklus I tersaji pada berikut.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis karangan narasi dari Pra Tindakan ke Siklus I

Hasil Tes	Rata-	Keterangan
Pratindakan	60,60	Cukup
Siklus I	73,82	Baik
Peningkatan	13,22	

Tabel di atas menunjukkan peningkatan kemampuan menulis narasi. Siklus kedua berlangsung selama tiga pertemuan dan menghasilkan hasil yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sedikit meningkat. Hasil yang diamati selama tahap pembelajaran menulis karangan narasi di siklus kedua memperoleh 86,67% yang termasuk dalam kategori baik pada aktivitas siswa dan 82,5% yang termasuk dalam kategori baik pada aktivitas guru. Secara umum, tidak ada kendala prinsip dalam siklus kedua, karena pelaksanaannya merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan semua hasil observasi, kualitas siswa meningkat. Berdasarkan analisis tes keterampilan menulis karangan narasi siklus II, hasil tes menunjukkan peningkatan rata-rata keterampilan menulis karangan narasi pada siklus II, yang digambarkan dalam diagram berikut.

Tabel. 7 Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Dari Pratindakan Hingga Tindakan (Siklus I, II).



Gambar.2. Diagram Peningkatan Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siklus II.

Dari hasil siklus II di atas, dapat diketahui peningkatan hasil tes dari siklus I ke siklus II tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis karangan narasi dari Siklus I ke Siklus II.

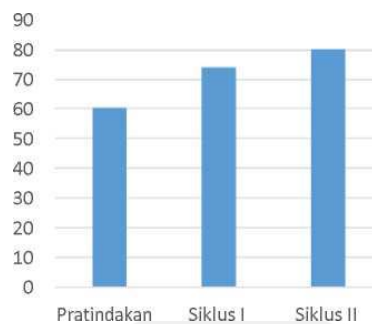
Hasil tes	Rata-rata	keterangan
Siklus I	73,82	baik
Siklus II	81,39	Baik
Peningkatan	7,57	

Agar mudah dipahami pembaca, peningkatan nilai dari pra tindakan ke setelah tindakan (siklus I dan siklus II) tersaji dalam tabel berikut.

Tabel. 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi Pada Siklus II

Jumlah Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
23	78,04	78,73	81,39
Keterangan	Baik	Baik	Baik

Jika disajikan dalam bentuk diagram, peningkatan rata-rata keterampilan menulis karangan narasi pada pra tindakan hingga setelah tindakan (siklus I dan siklus II) adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Rata-rata Keterampilan Menulis narasi Siswa Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Siklus kedua meningkat menjadi 81,39. Hasil menunjukkan bahwa model pengajaran dan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa kelas IV SD Beringin dalam menulis narasi.



#### 4. Kesimpulan

Hasil pratindakan, yang menunjukkan siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, menentukan pelaksanaan tindakan. Siswa sudah aktif dalam pembelajaran pada semester pertama. Siswa berbicara satu sama lain dan beberapa tidak ragu untuk menyuarakan pendapatnya. Kegiatan diskusi yang semakin terkondisi dan lebih banyak siswa yang berani menyuarakan pendapat mereka selama siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari data yang dikumpulkan, persentase aktivitas siswa pada pratindakan 67,5% berada dalam kategori cukup; pada siklus I, 75,83% berada dalam kategori baik; dan pada siklus II, 86,67% berada dalam kategori baik. Seiring dengan peningkatan aktivitas siswa dalam menulis narasi, aktivitas guru juga meningkat.

Pada pratindakan, persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 72,5% kategori baik meningkat menjadi 76,67% kategori baik dan pada siklus II sebesar 82,5% kategori baik.

Menulis narasi dengan model pembelajaran dan pengajaran kontekstual menunjukkan peningkatan hasil tes keterampilan. Hasil tes keterampilan menulis cerita narasi siswa meningkat. Nilai rata-rata siswa pada pra tindakan 60,60 kategori cukup; setelah tindakan I, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 73,82 kategori baik; dan pada tindakan II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81,39 kategori baik. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa kelas IVA SD Beringin memiliki kemampuan menulis narasi yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran dan pengajaran kontekstual.

#### 5. Daftar Pustaka

- Ahmad Roffi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi.
- Burhan Nurgyantoro (2001). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BEFE Firdaus Zarkasya.
- Konstitusi Bahasa Indonesia Surabaya: Indah Surabaya, ditulis oleh Suparno dan Muhammad Yunus pada tahun 2002. *Keterampilan Menulis Dasar*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Tarigan ditulis oleh Henry Guntur pada tahun 1983. *Menulis Sebagai Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Space.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.
- Piaget, J. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Chall, J. S. (1983). *Stages of reading development*. McGraw-Hill.
- Teberosky, A., & Ferreiro, E. (1982). *Literacy before schooling*. Heinemann.

- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (1996). *Guided reading: Good first teaching for all children*. Heinemann.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academies Press.
- Calkins, L. M. (1994). *The art of teaching writing*. Heinemann.
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. *Handbook of reading research*, 1, 255-291.